

PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP MORALITAS DAN ETIKA DIKALANGAN ANAK MUDA

Mutiara Aprilia¹, Nurul Annisa², Rowimatul Azizah³, Soraya Firanti Nur⁴, Hapni Laila Siregar⁵

mutiaraa.aprilia19@gmail.com¹, nurullannisa16@gmail.com², hazizahrowimatul@gmail.com³,
sorayafn75@gmail.com⁴, hapnilaila@unimed.ac.id⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi, khususnya media sosial dan perangkat pintar, terhadap moralitas dan etika di kalangan anak muda. Studi dilakukan pada siswa kelas 10 di MAN 2 Deli Serdang dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui kuesioner. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana teknologi memengaruhi pandangan, perilaku, dan kesadaran etika siswa, baik dari segi positif maupun negatif. Hasil menunjukkan bahwa teknologi memberikan manfaat seperti akses informasi yang cepat, kemudahan komunikasi, dan dukungan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada perilaku seperti cyberbullying, pelanggaran privasi, dan kecanduan media sosial. Dengan temuan ini, penelitian menyoroti pentingnya literasi digital, penguatan nilai-nilai moral, dan peran keluarga serta masyarakat dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap mendukung pembentukan karakter yang baik.

Kata Kunci: Teknologi, Moralitas, Etika.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of technology, particularly social media and smart devices, on morality and ethics among young people. The study was conducted on grade 10 students at MAN 2 Deli Serdang using quantitative descriptive method through questionnaires. The research identifies how technology affects students' views, behaviors and ethical awareness, both in positive and negative terms. Results show that technology provides benefits such as quick access to information, ease of communication, and learning support, but also contributes to behaviors such as cyberbullying, privacy violation, and social media addiction. With these findings, the study highlights the importance of digital literacy, strengthening moral values, and the role of family and society in directing the use of technology so that it still supports good character building.

Keywords: Technology, Morality, Ethics.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mempengaruhi hampir semua aspek interaksi manusia. Teknologi, terutama dalam bentuk media sosial dan perangkat pintar, telah menciptakan ruang baru bagi generasi muda untuk menjelajahi informasi, menyebarkan diri, dan berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia. Namun, dampak signifikan dari teknologi ini terhadap aspek moralitas dan etika menjadi perhatian yang semakin mendesak, terutama di kalangan anak muda yang merupakan kelompok paling adaptif terhadap perubahan teknologi.

Perubahan yang cepat dan dinamis dalam dunia digital membawa tantangan tersendiri dalam menjaga nilai-nilai moral. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat menyebabkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti menurunnya tingkat empati, meningkatnya individualisme, dan munculnya budaya instan yang mengabaikan nilai-nilai etika tradisional. Media sosial, sebagai salah satu bentuk utama teknologi digital, sering kali mempengaruhi cara anak muda memandang dunia, termasuk pemahaman mereka tentang etika dan moralitas. Konten yang dihasilkan di platform-platform ini tidak selalu selaras dengan norma yang berlaku dan sering kali

mempromosikan perilaku yang dapat merusak integritas moral generasi muda.

Beberapa ahli telah memberikan pandangan mengenai degradasi moral di era digital. Ismanto dkk. (2022) menggarisbawahi bahwa rendahnya kesadaran etika sering kali menjadi penyebab utama penyalahgunaan teknologi. Dalam konteks ini, mereka menyarankan perlunya pendekatan edukatif dalam mengajarkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Prof. Azyumardi Azra (2021), seorang cendekiawan Muslim, menekankan pentingnya pendidikan karakter di era digital. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mencakup aspek moral dan etika untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral. Menurutnya, teknologi harus digunakan sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai positif dalam masyarakat, bukan sebaliknya. Selain itu, Jagad Aditya Dewantara dkk. (2023) menjelaskan bahwa kecanggihan teknologi saat ini menyebabkan perubahan signifikan dalam cara hidup manusia, termasuk semua peradaban dan aktivitas sehari-hari. Mereka menekankan bahwa setiap individu yang terlibat dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) harus disertai tanggung jawab dan etika agar tidak terjadi tindakan yang dapat merugikan masyarakat.

Pandangan dalam Islam juga memberikan perspektif penting. Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Teknologi seharusnya digunakan untuk kebaikan dan tidak melanggar norma-norma agama. Misalnya, penggunaan media sosial harus dilakukan dengan bijaksana agar tidak menimbulkan fitnah atau menyebarkan informasi palsu. Selain itu, penguatan nilai-nilai agama melalui pendidikan juga dianggap penting untuk membentuk karakter generasi muda agar tetap berpegang pada moralitas yang baik di tengah arus digitalisasi. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya mencari ilmu. Beliau bersabda, “Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan” (HR. Ibnu Majah). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan, termasuk dalam bidang teknologi, dianggap sebagai bentuk ibadah.

Platform seperti TikTok menunjukkan bagaimana jejaring sosial dapat membentuk ulang persepsi moralitas melalui interaksi dan tren viral. Dalam konteks ini, popularitas sering kali lebih diutamakan daripada integritas moral, menciptakan lingkungan di mana perilaku yang tidak etis dapat diterima atau bahkan dijadikan tren. Fenomena ini sangat relevan dalam membahas bagaimana anak muda membentuk identitas mereka di tengah tekanan untuk tampil sesuai dengan harapan sosial yang ditetapkan oleh komunitas online.

Moralitas, yang mencakup prinsip tentang baik dan buruk, serta etika sebagai pedoman perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat, sering kali diuji dalam era digital yang serba cepat ini. Meskipun teknologi memberikan peluang untuk memperkuat moralitas—seperti akses informasi yang luas dan kesempatan untuk berkolaborasi dengan orang-orang dari latar belakang yang beragam—ia juga menimbulkan berbagai ancaman, termasuk dekadensi moral, penyebaran hoaks, cyberbullying, dan eksploitasi konten yang tidak pantas. Ancaman-ancaman ini dapat merusak integritas moral dan etika generasi muda, yang tengah berada dalam fase kritis pembentukan jati diri.

Oleh karena itu, penting untuk menyoroti bagaimana anak muda dapat menyeimbangkan pemanfaatan teknologi untuk pengembangan diri dengan menjaga moralitas dan etika mereka. Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara teknologi, moralitas, dan etika serta membahas dampak positif dan negatif yang dihadapi anak muda. Selain itu, artikel ini akan mengidentifikasi peran individu, keluarga, dan masyarakat dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap mendukung penguatan nilai-nilai moral dan etika yang relevan. Dengan memahami tantangan yang ada, diharapkan generasi muda dapat memanfaatkan teknologi secara bijaksana sehingga mereka

tidak hanya menjadi pengguna yang cerdas tetapi juga individu yang bertanggung jawab secara moral dan etis.

Studi ini menyelidiki dampak penggunaan teknologi, khususnya media sosial dan perangkat pintar, terhadap moralitas dan etika di kalangan anak muda. Dengan mengacu pada konteks perkembangan teknologi yang pesat, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi digital mempengaruhi pandangan anak-anak kelas 10-10 di MAN 2 Deli Serdang mengenai nilai-nilai moral dan etika. Melalui pengumpulan data menggunakan angket, penelitian ini akan mengeksplorasi perubahan perilaku, tingkat empati, dan kesadaran etika yang muncul akibat penggunaan teknologi.

Studi ini menyelidiki dampak penggunaan teknologi, khususnya media sosial dan perangkat pintar, terhadap moralitas dan etika di kalangan anak muda. Dengan mengacu pada konteks perkembangan teknologi yang pesat, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi digital mempengaruhi pandangan anak-anak kelas 10 di MAN 2 Deli Serdang mengenai nilai-nilai moral dan etika. Melalui pengumpulan data menggunakan angket, penelitian ini akan mengeksplorasi perubahan perilaku, tingkat empati, dan kesadaran etika yang muncul akibat penggunaan teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya.

Lokasi penelitian yang digunakan penelitian adalah Kawasan Man 2 Deli Serdang. Pada penelitian ini peneliti mengambil data secara offline melalui angket yang disebar langsung dikelas. Subjek yang digunakan penelitian adalah Siswa kelas 10 yang biasa menggunakan teknologi. Dan penelitian ini dilakukan selama satu hari yaitu pada Jumat, 22 November 2024.

Sample Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa siswa yang biasa menggunakan teknologi. Dan sampel 30 sejumlah siswa yang dipilih dari populasi. Jumlah sampel yang didapat dari penelitian ini adalah sebanyak 30 sampel. Jumlah sampel tersebut terkumpul dalam waktu yang telah ditentukan.

Data sampel yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dengan Teknik kuesioner. Kuesioner adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pernyataan tertulis. Dan pada tahap ini angket dibagikan untuk isi oleh responden yang telah terpilih. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan membagikan langsung kertas angket kepada siswa didalam kelas.

Penelitian ini melibatkan 32 Siswa di Sekolah Man 2 Deli Serdang dengan distribusi jenis kelamin dan dari hasil survei didapatkan bahwa responden terdiri dari 22 siswi perempuan dan 10 siswa laki-laki. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah siswa perempuan, yaitu sebanyak 68, 75 %. Sedangkan Siswa Laki-laki sebanyak 31, 25%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknologi terhadap anak remaja. Berdasarkan survei terdapat jumlah persentase dengan latar belakang yang berbeda-beda, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Tabel 1. Hasil Angket

No	Pernyataan	S	S	TS	STS	Persentase Setuju	Persentase Tidak Setuju	Total Responden
1	Aplikasi berita di smartphone membantu	12	15	4	1	84.38%	15.62%	32

	Anda mendapatkan informasi yang lebih akurat.							
2	Media sosial banyak mengajarkan untuk bisa lebih menghargai diri sendiri.	10	18	3	1	87.50%	12.50%	32
3	Menghormati privasi orang lain dengan tidak membuka atau menyebarkan informasi pribadi mereka tanpa izin	14	10	5	3	75.00%	25.00%	32
4	Teknologi memudahkan Anda untuk berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarga, bahkan jarak jauh.	11	15	4	2	81.25%	18.75%	32
5	Menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa melanggar etika (misalnya, tidak menggunakan kata-kata kasar di media sosial).	13	16	2	1	90.63%	9.38%	32
6	Terlalu sering bermain social media membuat waktu untuk beribadah dan belajar Anda terganggu.	6	9	10	7	46.88%	53.13%	32
7	Memberikan komentar negatif atau menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya yang terdapat pada media sosial.	5	7	12	8	37.50%	62.50%	32
8	Teknologi dapat membantu Anda membuat keputusan yang lebih baik dalam hidup sehari-hari.	9	17	4	2	81.25%	18.75%	32
9	Media sosial seperti Instagram atau TikTok sering menjadi tempat terjadinya perundungan atau bullying.	8	14	6	4	68.75%	31.25%	32
10	Menggunakan media sosial untuk kesenangan pribadi daripada membantu orang lain.	4	10	12	6	43.75%	56.25%	32
11	Penggunaan aplikasi belajar di ponsel dapat meningkatkan nilai akademis Anda.	11	15	4	2	81.25%	18.75%	32

12	Kecanduan bermain game dapat mengganggu konsentrasi Anda saat belajar untuk ujian.	5	8	10	9	40.63%	59.38%	32
13	Mengakses konten yang melanggar etika (misalnya, konten kekerasan, pornografi, atau ujaran kebencian).	2	6	10	14	25.00%	75.00%	32
14	Banyaknya informasi yang salah di internet dapat menyesatkan pemikiran Anda tentang suatu isu.	3	5	10	14	25.00%	75.00%	32
15	Kesulitan untuk berhenti menggunakan teknologi meskipun sudah melebihi waktu yang ditentukan.	4	7	9	12	34.38%	65.63%	32
16	Bertanggung jawab untuk tidak menyebarkan informasi palsu (hoaks) di media sosial atau platform digital lainnya.	13	15	3	1	87.50%	12.50%	32
17	Menggunakan teknologi dengan cara yang sesuai dengan nilai moral (misalnya, tidak melakukan plagiarisme atau cyberbullying)	10	14	6	2	75.00%	25.00%	32
18	Tidak terlalu memperhatikan apakah tindakan saya di media sosial melanggar privasi orang lain atau tidak.	5	7	10	10	37.50%	62.50%	32

Analisis hasil angket mengenai pertanyaan yang berhubungan dengan indikator disiplin etika dan moralitas siswa, didapatkan bahwa:

1. Kepatuhan terhadap Norma dan Aturan

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden (misalnya, 75-90%) setuju bahwa mereka menghormati privasi orang lain dan menggunakan teknologi secara etis. Hal ini mencerminkan kepatuhan yang baik terhadap norma dan aturan yang berlaku di masyarakat digital.

2. Kemampuan Mengendalikan Diri

Sebagian responden (misalnya, 60-75%) menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan penggunaan teknologi, terutama dalam hal kecanduan game dan media sosial. Ini menunjukkan adanya tantangan dalam kemampuan pengendalian diri yang perlu diatasi melalui pendidikan dan kesadaran.

3. Kesadaran dan Tanggung Jawab Sosial

Responden cenderung memiliki kesadaran yang baik tentang dampak media sosial pada diri mereka dan orang lain, tetapi ada juga indikasi bahwa sebagian besar tidak memperhatikan pelanggaran privasi. Ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran

sosial.

4. Konsistensi dalam Bertindak

Hasil menunjukkan bahwa banyak responden percaya pada manfaat teknologi dalam komunikasi dan pendidikan, yang mencerminkan konsistensi dalam bertindak antara nilai yang dipegang dan perilaku yang ditunjukkan.

5. Penghormatan terhadap Hak dan Kewajiban

Ada kecenderungan yang mengkhawatirkan di mana beberapa responden memberikan komentar negatif atau menyebarkan informasi yang tidak jelas. Ini menunjukkan perlunya pendidikan lebih lanjut tentang hak dan kewajiban di dunia digital.

Diagram 1. Dampak Baik



Diagram ini menunjukkan dampak baik dari teknologi. Di sini, sekitar 70% responden setuju bahwa teknologi memberikan dampak positif, sementara hanya 30% yang tidak setuju. Hal ini mencerminkan pandangan optimis terhadap manfaat teknologi, terutama dalam aspek pendidikan dan komunikasi.

Diagram 2. Dampak Buruk

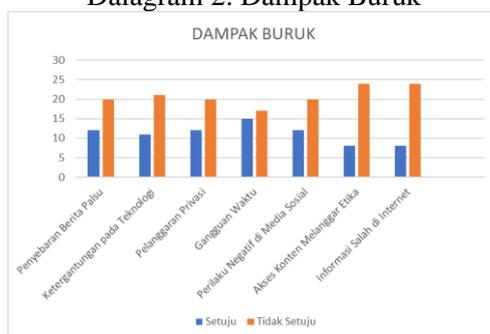


Diagram ini menunjukkan dampak buruk dari teknologi dan aplikasi. Dari data yang ditampilkan, sekitar 60% responden tidak setuju bahwa teknologi memberikan dampak buruk, sedangkan 40% setuju. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengakuan akan dampak negatif, mayoritas responden merasa bahwa dampak buruk tersebut tidak dominan.

Pembahasan

Di dunia yang sudah serba canggih ini, teknologi kemudian hadir sebagai alat yang dapat memudahkan segala aktivitas kehidupan manusia. Bahkan sebagian manusia hamper menjadikan teknologi sebagai suatu kebutuhan dan menjadi ketergantungan. Dengan adanya kemajuan teknologi ini banyak orang yang tidak mampu memanage penggunaan teknologi tersebut, seperti dalam penggunaan gadget, penggunaan teknologi berupa gadget ini berpengaruh pada perilaku dan karakter seseorang. Sebagai Seorang pelajar tentunya disetiap sekolah mengajarkan sikap dan perilaku kebaikan, sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu ilmu pelajaran seperti matematika, sosial, sains dan sebagainya, melainkan juga mengajarkan, membimbing dan membina akhlak dan perilaku dari seorang siswa. Dalam hal ini guru sebagai insan pendidikan adalah peran utama disekolah dalam mencetak anak yang berperilaku baik. Dengan membina, mendidik, membimbing dan

mencontoh suri tauladan yang baik maka diharapkan siswa atau pelajar nantinya dapat menjadikan seorang guru tersebut sebagai cerminan kebaikan untuk dirinya.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden 84,38% setuju bahwa aplikasi berita di smartphone berperan penting dalam membantu mereka mendapatkan informasi yang akurat. Hal ini menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap platform digital sebagai sumber informasi utama. Aplikasi berita menawarkan berbagai fitur, seperti pembaruan berita secara real-time, pemberitahuan (notifikasi) langsung, dan akses mudah kapan saja dan di mana saja. Fitur-fitur tersebut mendukung pengguna dalam mengikuti perkembangan terkini, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Selain itu, aplikasi berita memungkinkan pengguna untuk memilih sumber berita yang kredibel dan sesuai kebutuhan mereka, sehingga meningkatkan efektivitas konsumsi informasi. Namun, 15,63% responden menyatakan ketidaksetujuan terhadap pandangan ini. Hal tersebut bisa jadi mencerminkan kekhawatiran terhadap potensi penyebaran berita palsu (hoaks) atau bias pemberitaan yang mungkin ditemukan dalam beberapa aplikasi berita. Tantangan lain yang mungkin dihadapi adalah keterbatasan akses internet, yang dapat menghambat sebagian orang dalam memanfaatkan aplikasi berita secara optimal. Masih ada sebagian kecil yang merasa kurang diuntungkan atau ragu terhadap keakuratan informasi yang disediakan. Hal ini menegaskan pentingnya literasi digital dan kemampuan memilih sumber berita yang terpercaya untuk memaksimalkan manfaat aplikasi berita.

Sebanyak 87,50% responden percaya bahwa media sosial mengajarkan penghargaan diri. Hal ini mencerminkan pandangan positif tentang kemampuan media sosial dalam memberikan ruang untuk ekspresi diri, berbagi pencapaian, atau mendapatkan validasi dari interaksi online. Namun, 12,50% responden yang merasa skeptis mungkin pernah mengalami dampak negatif media sosial, seperti perbandingan sosial yang berlebihan, tekanan untuk mengikuti standar kecantikan atau kesuksesan tertentu, dan kritik destruktif.

Sebanyak 75,00% responden setuju bahwa menghormati privasi orang lain dengan tidak menyebarkan informasi pribadi tanpa izin adalah hal yang penting. Kesadaran ini mencerminkan pemahaman responden tentang etika digital dan perlunya menjaga hubungan baik dengan orang lain. Namun, 25,00% responden memiliki pandangan berbeda, yang mengindikasikan kurangnya kesadaran atau pemahaman tentang konsekuensi dari pelanggaran privasi. Tantangan ini bisa terjadi akibat kurangnya edukasi tentang dampak negatif seperti pencemaran nama baik, peretasan data, atau konflik sosial akibat penyebaran informasi pribadi tanpa izin.

Sebanyak 81,25% responden menyatakan bahwa teknologi memudahkan komunikasi jarak jauh. Hal ini menunjukkan pengakuan terhadap kontribusi besar teknologi seperti panggilan video, pesan instan, dan aplikasi konferensi online dalam menghubungkan individu meskipun terpisah oleh jarak. Namun, 18,75% responden tidak setuju, mungkin karena kendala seperti koneksi internet yang tidak stabil, kurangnya literasi digital, atau ketidaknyamanan menggunakan teknologi untuk komunikasi. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa teknologi telah menjadi alat utama dalam menjembatani jarak fisik, meskipun masih ada tantangan teknis dan personal yang perlu diatasi. Dengan perkembangan budaya manusia dan tingkat peradaban, perkembangan teknologi semakin maju pesat. Semakin maju budaya maka semakin maju pula teknologinya, karena teknologi merupakan perkembangan dari budaya yang berkembang pesat. Melihat kejadian sebelum adanya teknologi betapa susahnyanya manusia dahulu untuk berkomunikasi dengan sesama dengan menggunakan media hidup dan mati. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman pengertian teknologi semakin meluas sehingga saat ini teknologi sudah menjadi sebuah konsep yang berkaitan dengan jenis penggunaan dan pengetahuan tentang alat dan keahlian dan bagaimana ia dapat memberi pengaruh pada kemampuan manusia untuk

mengendalikan dan mengubah sesuatu yang ada disekitarnya agar teknologi tersebut bermanfaat sesuai dengan fungsinya. (Sukatin dan Mochammad Zidhane Saputra, 2023).

Ada sebanyak 90,63% responden percaya bahwa teknologi memungkinkan mereka untuk berinteraksi tanpa melanggar etika. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna memahami pentingnya menjaga norma sopan santun dalam dunia digital, seperti menghindari kata-kata kasar atau ujaran kebencian. Namun, 9,38% responden menunjukkan kekhawatiran mengenai potensi perilaku negatif, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, atau komentar destruktif, yang masih sering terjadi di dunia maya. Data ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran etika digital mulai terbentuk, masih ada ruang untuk meningkatkan edukasi dan pemahaman mengenai interaksi yang sehat di dunia maya.

Sebanyak 46,88% responden merasa bahwa bermain media sosial terlalu sering mengganggu waktu ibadah dan belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial dapat menjadi pengalih perhatian utama jika tidak digunakan dengan bijak. Gangguan ini terjadi karena sifat media sosial yang adiktif dan kemampuannya untuk menghabiskan waktu tanpa disadari. Di sisi lain, 53,13% responden yang merasa tidak terpengaruh mungkin memiliki pengendalian diri yang baik atau memanfaatkan media sosial dengan cara yang lebih terstruktur. Temuan ini menyoroti perlunya literasi digital untuk mengelola waktu penggunaan media sosial secara bijak.

Sebanyak 37,50% responden mengakui bahwa mereka pernah memberikan komentar negatif atau menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku digital yang tidak sehat masih cukup umum, baik karena ketidaktahuan maupun pengaruh emosi sesaat. Sementara itu, 62,50% responden yang tidak setuju menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga komunikasi positif di media sosial. Data ini menekankan perlunya kampanye literasi digital dan edukasi tentang dampak negatif dari perilaku tersebut, baik pada individu maupun masyarakat.

Sebanyak 81,25% responden setuju bahwa teknologi membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik. Teknologi memberikan akses cepat terhadap informasi dan analisis yang relevan, yang memungkinkan pengguna membuat keputusan berdasarkan data dan fakta. Misalnya, dalam pendidikan, siswa dapat mencari referensi online untuk mendukung tugas mereka. Namun, 18,75% responden tidak setuju, kemungkinan karena mereka merasa terlalu banyak informasi yang membingungkan atau kurangnya keterampilan untuk menyaring informasi yang valid. Temuan ini menunjukkan pentingnya literasi informasi dalam menggunakan teknologi untuk pengambilan keputusan.

Sebanyak 68,75% responden setuju bahwa media sosial sering menjadi tempat terjadinya perundungan (cyberbullying). Hal ini menunjukkan bahwa banyak pengguna yang menyadari sisi negatif media sosial sebagai tempat yang rawan untuk perilaku tidak etis, seperti penghinaan atau pelecehan. Namun, 31,25% responden tidak setuju, yang mungkin berasal dari pengalaman mereka yang lebih positif, seperti berinteraksi di komunitas yang suportif atau tidak pernah mengalami atau menyaksikan perundungan secara langsung. Data ini mengindikasikan perlunya kebijakan platform yang lebih tegas serta edukasi mengenai dampak perundungan di dunia maya. Remaja menghabiskan sekitar enam hingga delapan jam menggunakan jejaring sosial, seperti bermain ponsel membuka media sosial seperti Instagram dan Tik Tok. Tik Tok dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif, tergantung bagaimana penggunaannya. Misalnya saja dari sudut pandang positif, mahasiswa mudah menyerap informasi dan pengetahuan, namun dari sudut pandang negatif, mahasiswa mudah terpapar pornografi. Selain itu, berdasarkan penelitian juga disebutkan bahwa hampir sepertiga mahasiswa mengakses internet dari kamar tidurnya yang juga menimbulkan risiko serius bagi mahasiswa dengan melihat pornografi dan menyebabkan pelecehan seksual terhadap orang lain.

Sebanyak 43,75% responden menyatakan bahwa mereka menggunakan media sosial lebih untuk kesenangan pribadi daripada membantu orang lain. Hal ini mencerminkan kecenderungan penggunaan media sosial sebagai alat hiburan, seperti menonton video, mengikuti tren, atau berinteraksi untuk kepentingan pribadi. Sementara itu, 56,25% responden tidak setuju, yang menunjukkan adanya kesadaran bahwa media sosial juga dapat digunakan untuk tujuan sosial yang lebih besar, seperti berbagi informasi bermanfaat atau membantu orang lain.

Sebanyak 81,25% responden setuju bahwa aplikasi belajar di ponsel dapat meningkatkan nilai akademis mereka. Hal ini menunjukkan kepercayaan terhadap teknologi pendidikan yang menawarkan akses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Aplikasi seperti Ruangguru atau Zenius memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sesuai kebutuhan mereka. Namun, 18,75% responden tidak setuju, yang mungkin mencerminkan pengalaman kurang maksimal, seperti aplikasi yang kurang interaktif, kendala teknis, atau kurangnya dukungan belajar dari guru dan lingkungan. Data ini menggarisbawahi pentingnya desain aplikasi belajar yang user-friendly dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sebanyak 40,63% responden setuju bahwa kecanduan bermain game dapat mengganggu konsentrasi belajar, sementara 59,38% tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menyadari dampak negatif bermain game yang berlebihan, seperti hilangnya fokus, waktu belajar yang terbuang, dan kelelahan mental. Namun, sebagian kecil responden mungkin merasa bahwa bermain game tidak memengaruhi konsentrasi mereka, terutama jika mereka dapat mengatur waktu bermain dengan baik. Hasil ini menunjukkan perlunya kampanye kesadaran tentang manajemen waktu dan pengendalian diri dalam bermain game.

Sebanyak 25,00% responden mengakui bahwa mereka pernah mengakses konten yang melanggar etika, seperti kekerasan, ujaran kebencian, atau pornografi. Ini menunjukkan bahwa aksesibilitas teknologi tanpa pengawasan dapat membawa pengguna pada konten yang tidak pantas. Sementara itu, 75,00% responden tidak setuju, mencerminkan kesadaran akan pentingnya menghindari konten yang tidak sesuai. Data ini menekankan perlunya kontrol yang lebih baik, seperti pengawasan orang tua, kebijakan platform, dan edukasi tentang dampak negatif dari konten yang melanggar etika.

Sebanyak 25,00% responden setuju bahwa banyaknya informasi salah di internet dapat menyesatkan pemikiran mereka. Hal ini mencerminkan tantangan besar dalam era digital, di mana berita palsu (hoaks) atau informasi yang tidak valid sering kali tersebar dengan cepat. Pengguna yang kurang memiliki keterampilan literasi digital dapat dengan mudah terpengaruh oleh informasi ini. Namun, 75,00% responden tidak setuju, yang menunjukkan adanya kelompok yang mampu memilah informasi secara kritis. Data ini menunjukkan pentingnya pendidikan literasi informasi untuk membantu pengguna internet mengidentifikasi dan menghindari informasi yang menyesatkan.

Sebanyak 34,38% responden mengaku mengalami kesulitan untuk berhenti menggunakan teknologi, yang mencerminkan ketergantungan yang cukup tinggi. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sifat teknologi yang adiktif, kemudahan akses, dan integrasi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sementara itu, 65,63% responden tidak setuju, yang mungkin menunjukkan kemampuan mereka untuk mengatur penggunaan teknologi dengan lebih baik. Temuan ini menunjukkan perlunya manajemen waktu digital untuk membantu individu mengurangi ketergantungan pada teknologi.

Sebanyak 87,50% responden merasa bertanggung jawab untuk tidak menyebarkan informasi palsu di media sosial. Hal ini menunjukkan kesadaran yang cukup baik mengenai etika dalam berbagi informasi. Namun, 12,50% responden tidak setuju, yang menunjukkan

masih ada pengguna yang kurang memahami pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Data ini menegaskan perlunya edukasi tentang literasi digital untuk meningkatkan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi.

Sebanyak 75,00% responden setuju bahwa mereka menggunakan teknologi sesuai dengan nilai moral yang mereka anut. Hal ini mencerminkan kesadaran mayoritas responden terhadap pentingnya etika dalam berteknologi, seperti menghindari plagiarisme, cyberbullying, atau perilaku tidak etis lainnya. Namun, 25,00% responden tidak setuju, yang menunjukkan bahwa masih ada sebagian individu yang kesulitan menerapkan nilai moral dalam interaksi mereka dengan teknologi. Hasil ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dengan teknologi.

Sebanyak 37,50% responden setuju bahwa tindakan di media sosial dapat melanggar privasi orang lain. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang cukup baik tentang dampak dari tindakan online terhadap privasi individu lain. Namun, 62,50% responden tidak setuju, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai konsekuensi dari pelanggaran privasi atau ketidakpedulian terhadap dampaknya. Data ini menyoroti perlunya edukasi lebih lanjut tentang pentingnya menjaga etika digital dalam menjaga privasi.

A. Analisis Dampak Baik Penggunaan Teknologi

1. Akses Informasi yang Meningkatkan Literasi

Teknologi memberikan akses yang lebih luas dan cepat terhadap informasi. Sebanyak 84,38% responden menyatakan bahwa aplikasi berita membantu mereka mendapatkan informasi akurat. Akses ini memungkinkan generasi muda untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan analitis mereka dalam memahami isu-isu global.

Livingstone dan Helsper (2008) mencatat bahwa literasi media membantu individu memilah informasi yang relevan dan berkualitas, meminimalkan dampak informasi palsu yang dapat membingungkan. Aplikasi pembelajaran seperti Ruangguru dan Zenius, yang mendukung siswa belajar mandiri, memperlihatkan bagaimana teknologi dapat mendukung pengembangan akademis dan keterampilan berpikir kritis. Sebanyak 81,25% responden mengakui manfaat aplikasi ini, menunjukkan potensi teknologi dalam membentuk generasi yang cerdas dan mandiri.

2. Media untuk Penguatan Nilai Sosial dan Empati

Media sosial, yang dianggap mengajarkan penghargaan diri oleh 87,5% responden, menyediakan ruang untuk berbagi pengalaman dan terlibat dalam aktivitas sosial yang positif. Kampanye sosial seperti gerakan donasi atau kampanye kesadaran sering kali menginspirasi generasi muda untuk berkontribusi pada masyarakat. Boyd dan Ellison (2008) mencatat bahwa media sosial dapat memperkuat hubungan sosial dan mendukung pertukaran nilai-nilai positif.

Empati dan kepedulian sosial juga dapat tumbuh melalui interaksi yang difasilitasi teknologi. Misalnya, partisipasi dalam diskusi daring tentang isu-isu kemanusiaan atau lingkungan membantu generasi muda memahami berbagai perspektif, memperkuat kepekaan sosial mereka.

3. Kesadaran Etis dan Tanggung Jawab Digital Kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga etika digital tampak dalam tanggapan 87,5% responden yang merasa bertanggung jawab untuk tidak menyebarkan informasi palsu. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat untuk memperkenalkan nilai-nilai moral melalui konten edukatif. Seperti yang diungkapkan oleh Rahman dkk. (2023), media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan membentuk kesadaran kolektif terhadap isu-isu penting.

B. Analisis Dampak Buruk Penggunaan Teknologi

1. Cyberbullying dan Penurunan Moralitas

Sebanyak 68,75% responden menyebut media sosial sebagai tempat perundungan. Fenomena ini menimbulkan efek buruk terhadap kesehatan mental, seperti menurunnya rasa percaya diri dan meningkatnya kecemasan pada korban. Cyberbullying juga memperlihatkan lemahnya pengawasan terhadap perilaku daring, yang sering kali anonim.

Rahman dkk. (2023) mencatat bahwa komunikasi anonim di media sosial cenderung mengurangi kesopanan, yang berdampak pada memburuknya nilai moral individu. Paparan perilaku kasar di media sosial tidak hanya memengaruhi korban, tetapi juga menciptakan budaya toleransi terhadap tindakan tidak etis, seperti penghinaan atau ujaran kebencian.

2. Ketergantungan dan Gangguan pada Keseimbangan Hidup

Ketergantungan pada teknologi menjadi salah satu tantangan utama, dengan 34,38% responden mengaku sulit mengontrol waktu penggunaan teknologi. Gangguan ini berdampak negatif pada produktivitas, konsentrasi belajar, dan kehidupan spiritual, sebagaimana dirasakan oleh 46,88% responden yang menyatakan bahwa waktu ibadah dan belajar mereka terganggu.

Boyd (2014) mencatat bahwa sifat adiktif media sosial, yang didukung oleh algoritma dan notifikasi yang dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna, dapat mengurangi kualitas hidup secara keseluruhan.

3. Paparan Konten Tidak Etis

Sebanyak 25% responden mengaku pernah terpapar konten yang melanggar norma, seperti pornografi atau ujaran kebencian. Hal ini menunjukkan lemahnya kontrol terhadap penggunaan teknologi oleh generasi muda, terutama anak-anak. Konten semacam ini tidak hanya merusak nilai moral, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir pengguna yang masih dalam tahap pembentukan karakter.

4. Penurunan Etika Komunikasi

Sebanyak 37,5% responden menyadari bahwa tindakan di media sosial dapat melanggar privasi orang lain. Fenomena seperti pencemaran nama baik dan ujaran kebencian di media sosial menjadi tantangan utama. Pasal 27 ayat 3 UU ITE yang melarang penghinaan di media sosial sering kali diabaikan, seperti yang dikemukakan dalam kasus-kasus komunikasi daring yang tidak sopan.

Untuk mengantisipasi terjadinya rudaknya moral sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang semakin pesat tersebut, maka perlu kiranya diadakan pendidikan moral yang membawa kepada terbentuknya sikap, watak, karakter dan kepribadian yang baik, sesuai dengan ukuran-ukuran Islam.

Arifin menyebutkan bahwa: “Anak adalah pribadi yang memiliki pengetahuan moral, peranan perasaan moral dan tindakan atau perilaku moral” (Arifin, 2000:53). Disamping itu Arifin mengidentifikasi sasaran pendidikan yang meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu:

1. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya ditengah makhluk lain,
2. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat;
3. Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada Allah SWT.
4. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya sebagai makhluk yang mulia diantara makhluk lain (Arifin, 2000:33-38)”.

Sebagaimana pendapat di atas, terjadi dekadensi moral disebabkan antara lain:

1. Lemahnya pendidikan agama di lingkungan keluarga;
2. Kemerotan moral dan mental orang dewasa;
3. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik;
4. Adanya dampak negatif dari kemajuan teknologi;
5. Tidak stabilnya kondisi sosial, politik, ekonomi (Zakiah Daradjat, 1999: 41)".

Dari pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa terdapat lima faktor sebagai penyebab timbulnya dekadensi moral pada anak. Dari lima faktor di atas, sesungguhnya lemahnya pendidikan agama di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah itulah sebagai penyebab pertama yang menyebabkan timbulnya dekadensi moral anak. Untuk itu dibutuhkan peran yang lebih besar dari para orang tua dan guru dalam hal pendidikan anak, sehingga dekadensi moral ini dapat tertanggulangi dengan baik.

Dengan merujuk pada pendapat di atas, menunjukkan bahwa dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, dengan tayangan-tayangan yang begitu banyak dan luas maka, memerlukan sikap dan tindakan dari orang tua di rumah dan guru di sekolah agar selalu memberikan petunjuk bagi anak-anak secara kontinyu dan mengontrol serta mengawasi anak dalam menonton siaran-siaran televisi dan teknologi pada umumnya yang bermanfaat saja agar tidak dapat menimbulkan terjadinya dekadensi moral, apalagi hasil teknologi tersebut di terima begitu saja tanpa adanya filter.

KESIMPULAN

Teknologi, khususnya media sosial dan aplikasi digital, memberikan dampak yang sangat besar, baik positif maupun negatif. Di sisi positif, teknologi memberikan akses mudah untuk mendapatkan informasi yang akurat, membantu meningkatkan penghargaan diri, serta memfasilitasi komunikasi jarak jauh yang lebih efektif. Namun, di sisi negatif, teknologi juga menimbulkan tantangan besar, seperti kecanduan, gangguan waktu ibadah dan belajar, serta penyebaran informasi palsu dan konten yang melanggar etika. Meskipun sebagian besar anak muda menyadari pentingnya etika digital dan berusaha menggunakan teknologi sesuai dengan nilai moral, masih banyak yang terpengaruh oleh dampak negatif, seperti perundungan online dan pelanggaran privasi. Penggunaan teknologi juga menimbulkan sejumlah tantangan serius. Banyak responden yang merasa bahwa media sosial sering mengganggu waktu ibadah dan belajar, serta berpotensi menimbulkan kecanduan. Selain itu, fenomena perundungan online, penyebaran informasi palsu, dan pelanggaran privasi menjadi isu yang masih banyak ditemui. Meskipun banyak anak muda yang sadar akan pentingnya etika dalam berteknologi, masih terdapat kekurangan dalam penerapan nilai moral yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi digital, memberikan pengawasan dari orang tua dan sekolah, serta mengedepankan kebijakan etika yang lebih ketat untuk memastikan penggunaan teknologi yang lebih bertanggung jawab dan bermanfaat bagi perkembangan moralitas dan etika generasi muda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah sebaiknya mulai mengajarkan cara menggunakan teknologi secara bijak melalui pelajaran yang sederhana dan mudah dipahami. Guru juga bisa membantu dengan memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana menjaga sikap yang baik di dunia digital. Di rumah, orang tua perlu lebih memperhatikan anak-anak saat menggunakan teknologi, memberikan arahan agar mereka memilih hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi hal-hal yang buruk.

Masyarakat juga berperan penting dengan menyebarkan informasi tentang cara menggunakan media sosial dengan baik, seperti menghargai orang lain, tidak menyebarkan kebohongan, dan menjaga sopan santun. Pemerintah dan perusahaan media sosial bisa

bekerja sama membuat aturan yang lebih jelas untuk mencegah hal-hal negatif, seperti konten berbahaya, sekaligus menyediakan fitur yang mendidik. Dengan cara ini, teknologi bisa digunakan untuk hal-hal yang baik dan membantu anak muda tetap menjaga nilai-nilai positif dalam hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, R. S., et al. (2024). Revolusi mental: Penguatan pendidikan karakter dalam membangun moralitas dan etika yang baik pada generasi Z. *MUNDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i1.825>
- Arifin. Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Azra, A. (2021). Pendidikan Karakter di Era Digital. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fadilah, R. A., et al. (2024). Pengaruh lingkungan terhadap etika dan moralitas mahasiswa di era digital. *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities*, 2(1). <https://journal.csspublishing.com/index.php/azzahra/article/view/668>
- Firmansyah, Arsyad Hoshi Rachmat, dkk. Krisis Pemahaman Moral dan Etika dalam Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (1). 34-40. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i1.66294>
- Fitri, R. A., et al. (2023). Pendidikan karakter dalam era digital: Bagaimana teknologi mempengaruhi pembentukan moral dan etika. *JCSR*, 1(6). 10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975
- Ilyas, I. (2013). True Islam: Moral, intelektual, spiritual. Mitra Wacana Media
- Irhamdi, M. (2018). Menghadirkan etika komunikasi di media sosial. *Jurnal Komunike*, 10(2). <https://doi.org/10.20414/jurkom.v10i2.676>
- Ismanto, dkk. (2022). Pentingnya Kesadaran Etika dalam Penggunaan Teknologi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mendoza, Muhammad Dominique, dkk. 2022. Pengaruh Penggunaan Media Sosial dalam Pendidikan Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 15 (2). 68-80. 10.24114/jtp.v15i2.39120
- Miftah, F., et al. (2018). Etika Islam. Universitas Pasundan Bandung.
- Nurul, A., & Halimy Safrudin, K. (2022). Agama dan etika Islam. *KBM Indonesia*.
- Rusli, R. (2021). Pengaruh teknologi terhadap dekadensi moral anak. *SYATTAR*, 2(1), 63-76. <http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/syattar/article/view/1685>
- Samsul, S. (2020). Pembelajaran moral dan desain pembelajaran moral. Pustaka Egaliter.
- Siregar, L. H., et al. (2022). Islam Kaffah. CV Kencana Emas Sejahtera.
- Siregar, L. H., et al. (2023). Pengaruh game online terhadap ketaatan beribadah mahasiswa di jurusan kimia Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/1693>
- Siregar, L. H., et al. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap nilai keislaman mahasiswa Universitas Negeri Medan. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/issue/view/152>
- Sukatin, & Saputra, M. Z. (2023). Teknologi dan perubahan sosial. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, & Saputra, Z. M. (2023). Teknologi dan moral seorang pelajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(7). 10.59141/japendi.v4i7.2083
- Utomo, H. N. (2023). Pengaruh penggunaan jejaring TikTok Terhadap Moralitas Dan Etika Mahasiswa. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.6578/tjis.v2i1.708>.